

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan pengajaran atau sebaliknya. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*'abd*) dan pemakmur alam (*khalifah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan manfaat untuk kehidupan bersama. Belajar atau sekolah sama-sama bermakna mencari ilmu yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang pada intinya adalah transfer ilmu dan nilai moral.¹

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.²

² Muhammad Noor Syam, *Penegrtian dan Hukum dasar Pendidikan*, “pengantar” dalam *Dasar-Dasar kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 2.

Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dan senada dengan definisi pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D. Marimba⁵. Ia menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, kepribadian muslim.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke -21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 5.

[illegible]

Di lain sisi dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, pendidikan merupakan wilayah konflik akut sepanjang akhir abad ke-19, dan memuncak pada awal abad ke 20. Pendidikan yang dibangun dan dilaksanakan oleh pemerintah kolonial belanda menggambarkan kemauan dan garis politiknya, yaitu sebagai alat untuk memperkuat dan melanggengkan kekuasaanya di bumi nusantara. Disebelah lain, penduduk Indonesia menempuh berbagai jalan, di mana lembaga pendidikan adalah yang paling efektif dan strategis, untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994), 35.

Berdasarkan penilaian beberapa tokoh pendidikan, dapat dicatat setidaknya ada tiga ciri khas yang tampak menonjol dalam sistem pendidikan yang dibangun oleh kolonial Belanda yaitu, intelektualis, netral agama, dan bercorak kolonial. Model pendidikan ini ketika dilaksanakan sebagai kebijakan pemerintah, sudah tentu memunculkan ketidakpuasan masyarakat Indonesia, sehingga mendorong mereka untuk membangun sistem pendidikan alternatif yang lebih berwajah nasionalis sebagai alat perlawanan dan institusi tandingan terhadap hegemoni pendidikan kolonial. Di samping pondok pesantren, sedikitnya ada tiga model pendidikan yang bercorak nasionalis yang cukup menonjol, Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan), INS Kayu Tanam (Mohamed Sjafei), dan Taman Siswa (KI Hadjar Dewantara). Ketiganya dikatakan sebagai perintis dan peretas pendidikan nasional yang bercorak modern di Indonesia.⁸

⁷ Mohamad Ali, *Mazhab Al-Maun Tafsir Ulang Praksis pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Abe Offset, 2005), 8.

⁹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1994), 35.

Muhammadiyah mendukung modernisasi dalam dunia pendidikan. Ketika K.H. Ahmad Dahlan memulai mengembangkan sekolah yang didirikan sebelum membentuk organisasinya, ia mengintegrasikan kurikulum pendidikannya, yakni pendidikan agama dan umum. Inilah umat Islam untuk pertama kalinya mengajarkan pendidikan umum kepada para muridnya, seperti yang dipergunakan oleh lembaga pendidikan sekuler pada umumnya. Banyak tantangan yang dihadapi K.H Ahmad

[illegible]

Keunikan K.H. Ahmad Dahlan dalam soal ini tampak ketika ia menggunakan metode *tabligh* (menyampaikan) dengan mengunjungi murid-muridnya, dari pada mengundang mereka datang. Padahal pada waktu guru mencari murid adalah aib sosial budaya. Dalam perkembangan waktu, apa yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan toh akhirnya diterima juga, bahkan pada dekade 1950-an, ketika menteri pendidikan Prof. Dr. Bahder Johan dan menteri agama K.H. Wahid Hasyim, model pembaruan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menjadi program nasional dengan memasukkan materi pendidikan umum pada kurikulum sekolah-sekolah agama dan pendidikan agama pada kurikulum sekolah-sekolah umum.¹¹

¹¹ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah gagasan Pembaruan sosial keagamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), XV.

Perjuangan para tokoh penggagas berdirinya sekolah-sekolah ini bukan tanpa jerih payah, berawal dari tanah pemberian yang di waqafkan, hingga berpindah-pindah tempat telah dialami oleh beberapa sekolah Muhammadiyah di Sidoarjo, bahkan tak sedikit tantangan yang dihadapi dari masyarakat sekitar. Namun, berkat inspirasi dari KH. Ahmad Dahlan dan Nyai Siti Walidah untuk memajukan pendidikan dan menjadikan pendidikan Muhammadiyah sebagai media dakwah untuk menegakkan Islam berkemajuan sebagai cita-citanya, maka tak ada kata putus asa untuk berdakwah dibidang pendidikan. apalagi mengajarkan generasi penerus menjadi “alim intelektual” yaitu seorang muslim yang seimbang iman dan ilmunya, menguasai ilmu umum maupun agama, orang yang kuat rohani dan jasmaninya.

¹² Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) SD/MI Muhammadiyah kab. Sidoarjo, “Rekapitulasi Data Sekolah/ Madrasah (berdasarkan tahun)”, IDEA (01 Desember 2016), 3.

Sedangkan filosofi dari SD Muhammadiyah 1 ini ialah senantiasa mengaktualisasikan diri sebagai lembaga pendidikan Islam, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mencakup masalah moral dan sosial yang bersumber pada Alquran dan Assunnah. Program pendidikan yang diinginkan dan dicita-citakan KH. A. Dahlan adalah menanamkan kehidupan Islami dalam kehidupan sehari-hari. Belajar adalah kewajiban setiap siswa dan memberikan dorongan agar siswa selalu menjadi seorang “Long Life Learner” yang tujuannya bahwa belajar mampu menumbuhkan kompetensi anak untuk berfikir inovatif, kreatif, tekun, dan berpendirian kuat.

Berkenaan dengan latar belakang pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan objek SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Meskipun telah banyak ditemukan sekolah modern berbasis Islam, namun

[illegible]

Dari identifikasi masalah diatas, agar lebih praktis dan terarah dalam pembahsannya, maka rumusan masalah yang dapat dipaparkan pada penelitian ini adalah:

- ### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya SD Muhammadiyah I Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui perkembangan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dari 1964-2016.
3. Untuk mengetahui peranan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial 1964-2016.

1. Manfaat teoritis

[illegible]

- a. Bagi sekolah bersangkutan, penelitian ini dapat digunakan sebagai data guna menunjang akreditasi, mengetahui sejauh mana visi dan misi sekolah telah tercapai.
- b. Bagi masyarakat atau pegiat dalam pendidikan dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan sebuah lembaga pendidikan.

Pendekatan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Yakni penulis melakukan penelusuran sumber-sumber pada masa lampau berupa arsip atau dokumen dari SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo,¹⁴ yang tentunya memiliki banyak informasi mengenai sejarah berdirinya SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, serta perkembangan yang terjadi sejak berdirinya hingga tahun 2016. Begitupula dengan peran dari SD Muhammadiyah 1 terhadap bidang pendidikannya sendiri hingga dakwah dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Penafsiran atau dalam penulisan sejarah suatu peristiwa sangat tergantung dengan pendekatan yang digunakan, yakni dari segi mana seorang peneliti melihatnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur apa saja yang akan diungkapkan dan

[illegible]

Adapun perubahan pada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo selama kurun waktu 1964-2016, yaitu: kurikulum, jumlah pengajar dan peserta didik, latar belakang ekonomi, serta perubahan dalam bidang bangunan yang asal mulanya hanya beberapa bangunan saja hingga menjadi bangunan yang berkembang dan memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang terjadi.

Sesuai dengan data yang terdapat dalam perpustakaan melalui penelusuran data yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian skripsi

1. Skripsi Resti Rahmawati Suhardi (2016) Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul Analisis Frekuensi Bermain Catur Terhadap Tingkat Kecerdasan Anak Umur 8-12 Tahun Di Sekolah Catur Hary Kurniawan dan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
2. Skripsi Adriani Ningsih (2015) FIP PGSD Universitas Negeri Surabaya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Batang Cuisenaire Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan di Sekolah Dasar (penelitian di laksanakan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo)
3. Skripsi Usman Yudi (2004) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Manajemen Sekolah Dalam Pembentukan Tingkah Laku Anak Didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Metode disini diartikan suatu cara atau teknis dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

[illegible]

a. Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah.²³ Sumber primer yang digunakan penulis antara lain, wawancara dengan Bapak Agus Salim selaku pimpinan cabang Muhammadiyah Sidoarjo bagian majelis pendidikan dan pengajaran sekaligus pelaku sejarah berdirinya SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, kemudian bapak Ikhsan selaku mantan murid, guru dan kepala sekolah di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, dan bapak legiyo selaku sesepuh guru di SD Muhammadiyah. juga beberapa guru generasi awal dan alumni SD Muhammadiyah di awal berdirinya. Guna untuk memeperdalam dan menguatkan sumber sejarah.

²³ Aminudin Kasdi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: IKIP, 1995), 30.

b. Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari beberapa buku yang berkaitan dengan tema.²⁴ Seperti hasil penelitian skripsi maupun tesis yang telah dilaksanakan di SD Muhammdiyah 1 Sidoarjo. Seperti, (Skripsi Resti Rahmawati Suhardi (2016) Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, Skripsi Adriani Ningsih (2015) FIP PGSD Universitas Negeri Surabaya, Skripsi Usman Yudi (2004) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya)

3. Verifikasi Sumber

Setelah mengetahui secara persis topik dan sumber sudah dikumpulkan, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam, otentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.²⁵

a. Kritik intern

Kritik intern merupakan suatu kegiatan untuk menilai data-data yang diperoleh dengan maksud agar mendapatkan suatu data yang autentik atau tidak dan mendapatkan suatu data kredibilitas atau dapat dipercaya. Peneliti mengkritisi dengan adanya sumber data yang peneliti dapatkan yakni mengenai dokumen tertulis, seperti contohnya akta pendirian (piagam) yang disahkan tahun pada tahun

²⁴ Ibid., 31.

²⁵ Ibid., 101.

Kritik ekstern merupakan proses untuk mengetahui apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak. Dalam kritik ekstern ini penulis menemukan sumber yang autentik yakni sumber lisan dari mantan pimpinan cabang Muhammadiyah Sidoarjo dalam bidang pendidikan dan kebudayaan saat itu.

Pada tahap ini penulis mencari hubungan antara data-data yang ditemukan, pengamatan yang berperan serta dalam penelitian yang kemudian ditafsirkan. Selain itu data yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

[illegible]

Bab III: Pembahasan. Pada bab ini penulis membahas tentang perkembangan SD Muhammadiyah I Sidoarjo, yakni perkembangan kurikulum pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, perkembangan jumlah pengajar dan pelajar di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan perkembangan fasilitas/ prasarana SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dari tahun 1964 hingga 2016.

Bab IV: Pembahasan. Membahas mengenai peran SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial 1964-2016.

Bab V: Penutup. Penulis membuat kesimpulan berupa rangkuman singkat dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah.